



#### PENULIS

Purwo Husodo<sup>1</sup>  
Welly<sup>2</sup>

#### AFILIASI DAN EMAIL

<sup>1</sup> Universitas Andalas, :  
purwohusodo1961@gmail.com  
<sup>2</sup> Universitas Andalas  
wellybebel@gmail.com

## PERKEMBANGAN TAREKAT NAQSYABANDIYAH DI NAGARI SUAYAN, KECAMATAN AKABILURU, KABUPATEN LIMA PULUH KOTA TAHUN 1984- 2014

#### ABSTRAK

Artikel ini mengurai seperti apa proses masuk, dan berkembang, pola pengembangan, dan ajaran serta kegiatan Tarekat Naqsyabandiyah di Nagari Suayan. Metode penelitian yang digunakan yaitu: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan keberadaan Tarekat Naqsyabandiyah di Nagari Suayan tidak terlepas dari peran Buya Haji Zhainir Dt. Gayua di abad ke-20. Pola pengembangan yang dilakukan oleh Buya Haji Zhainir Dt. Gayua melalui pendidikan tarekat yang terpusat di Surau Halaqah Al-Jama'atul Mukminin, dan ajaran serta kegiatan Tarekat Naqsyabandiyah lebih berfokus pada kegiatan suluk, shalat, dan zikir.

#### KATA KUNCI

Tarekat Naqsyabandiyah; Buya Haji Zhainir Dt. Gayua; dan Nagari Suayan

#### INFORMASI DOKUMEN

Naskah diterima : 8 April 2023  
Revisi : 20 April 2023  
Disetujui : 24 April 2023

DOI : <http://jcp.fib.unand.ac.id/index.php/jcepe/article/view/21>

#### Jurnal Ceteris Paribus: Jurnal Sejarah dan Humaniora

E-ISSN: 2964-0296

Vol. 2, No. 1, Maret 2023, hlm. 1-7

Tersedia online: <http://jcp.fib.unand.ac.id/index.php/jcepe>

Pengutipan: Husodo, P., & Welly. (2023). Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Di Nagari Suayan, Kecamatan Akabiluru, Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 1984-2-14. *Jurnal Ceteris Paribus*, 2(1). <https://doi.org/10.25077/jcp.v2i1.21>



THIS WORK IS LICENSED  
UNDER A CREATIVE COMMONS ATTRIBUTION-NONCOMMERCIAL-SHAREALIKE 4.0  
INTERNATIONAL LICENSE

## Pendahuluan

Tarekat merupakan tasawuf yang berkembang dengan beberapa variasi tertentu. Tasawuf merupakan aliran dalam Islam yang lebih mementingkan hal-hal ukhrawi (akhirat) daripada hal-hal keduniaan. Orang-orang yang menjalankan tasawuf (sufi), memandang hakikat hidupnya di dunia ini hanya untuk melaksanakan perintah Tuhan, serta berusaha mendekatkan diri kepada-Nya. Untuk mencapai hal tersebut, mereka menempuh suatu jalan hidup dengan bertasawuf atau kerohanian yang biasanya didampingi oleh mursyid (Nasution, 1974: 71).

Setelah agama Islam masuk ke Minangkabau, telah banyak berkembang beberapa tarekat, seperti Syattariyah, Naqsyabandiyah, Samaniyah, Syaziliyah, dan Rifaiyah. Hal ini terjadi karena secara langsung dan tidak langsung banyak ulama (Syekh) di Minangkabau, yang mengakses pendidikan ke Mekah atau di luar Minangkabau. Biasanya, sepulang mereka belajar di luar Minangkabau, mereka membawa tarekat-tarekat tersebut ke Minangkabau untuk disiarkan. Pada mulanya, masyarakat Minangkabau di wilayah pesisir yang mengenal lebih dulu Tarekat Syattariyah. Tarekat ini disebar oleh Syekh Burhanuddin dan dikembangkan di Ulakan, Kabupaten Padang Pariaman pada abad ke-17 (Saharman, 2018: 93).

Sementara Tarekat Naqsyabandiyah di Minangkabau, diperkenalkan oleh Syekh Abdurrahman di Batu Hampar, Kabupaten Lima Puluh Kota pada tahun 1840 dan Syekh Ismail Al-Minangkabauwi atau Syekh Ismail Simabur di Batusangkar pada tahun 1850 (Nur, 1991: 23). Hal ini juga didukung oleh temuan Martin van Bruinessen (1992: 12) yang menyatakan bahwa, dataran tinggi di Minangkabau adalah wilayah penganut Tarekat Naqsyabandiyah terbanyak pada tahun

1850-an.

Keberadaan Tarekat Naqsyabandiyah di Kabupaten Lima Puluh Kota, lebih berkembang dan terkenal pada kehidupan agama masyarakat, termasuk di Nagari Suayan, Kecamatan Akabiluru. Perkembangan dan penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah di Nagari Suayan, tidak terlepas dari peran Buya H. Zhainir Dt. Gayua pada tahun 1984. Beliau belajar Tarekat Naqsyabandiyah melalui gurunya (mursyid), yaitu Syekh Abdul Malik, anak dari Syekh Abdul Khadim di Nagari Balubuih. Dalam menyiarkan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah, Buya H. Zhainir Dt. Gayua membangun sebuah surau yang dinamakan Halaqah Al-Jama'atul Mukminin. Pengajaran yang berlangsung di surau tersebut, Buya H. Zhainir Dt. Gayua dibantu oleh murid-muridnya yang juga menjadi mursyid, mereka adalah Buya Syamsu Akmal, Dt. Malin Malano Bukik Sangin, H. Koto Malin, H. Syaf, dan H. Muchtar (Buya Gabun) (Wawancara dengan Januarnis, 6 Maret 2021)

Sistem pengajaran yang dilakukan masih bersifat tradisional, seorang mursyid dikelilingi oleh murid-muridnya dalam keadaan duduk bersila. Selain itu, amalan atau ajaran utama yang diberikan terdiri dari suluk, wirid dan zikir, muraqabah, tawajjuh, rabithah. Sehingga ajaran yang dilakukan di surau tersebut, tidak terlepas dari empat aspek pokok Tarekat Naqsyabandiyah, yaitu syariat, thariqat, hakikat, dan makrifat. Kegiatan dan amalan yang dilakukan di Surau Halaqah Al-Jama'atul Mukminin di Nagari Suayan juga meliputi suluk yang dilakukan setiap hari selama bulan puasa untuk berkhawatir dengan berzikir kepada Allah SWT, hingga pergi ziarah ke makam-makam mursyid seperti, makam Syekh Burhanuddin, Syekh Abdul Khadim untuk mendoakannya secara langsung. Amalan yang dilakukan biasanya meliputi tawajjuh dan zikir dalam mengisi waktu senggang dalam

keseharian, karena zikir dalam ajaran Tarekat Naqsyabandiyah sangat diwajibkan. Apabila hati kosong dan tidak menyebut nama Allah SWT dalam keseharian, diyakini akan memunculkan sifat iri dan sombong (Hariadi, 2017: 849).

Berdasarkan tinjauan penelitian terkait, artikel ini berupaya untuk mengurai perkembangan sejarah Islam yang berkaitan dengan Tarekat Naqsyabandiyah di Nagari Suayan, Kecamatan Akabiluru, Kabupaten Lima Puluh Kota, dalam penekanan ruang dan waktu sebagai dimensi historis. Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Nagari Suayan juga tidak lepas dari peran seorang ulama atau mursyid bernama Buya H. Zhainir Dt. Gayua. Karena berkat beliau pula penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah di Nagari Suayan, telah diterima oleh berbagai kalangan masyarakat di Nagari Suayan.

### **Metode**

Penelitian ini bertujuan untuk mengurai keberadaan, perkembangan, dan ajaran atau kegiatan Tarekat Naqsyabandiyah di Nagari Suayan, Kecamatan Akabiluru, Kabupaten Lima Puluh Kota dalam dimensi historis secara deskriptif-naratif. Maka metode dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah agar memperoleh hasil rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif, sehingga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Metode sejarah yang digunakan meliputi: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Gottschalk, 1975: 50).

Heuristik dilakukan dengan melakukan studi kepustakaan untuk mengumpulkan data yang terkait dengan judul penelitian. Data tersebut diperoleh melalui Perpustakaan Jurusan Sejarah Universitas Andalas, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Perpustakaan Pusat

Universitas Andalas, dokumen, arsip pribadi, keterangan dari masyarakat, keluarga, teman-teman, atau murid-murid dari Buya H. Zhainir Dt. Gayua, hingga arsip maupun kitab-kitab yang ada di Pesantren Al-Manaar, Batu Hampar. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara untuk bisa menyempurnakan perolehan data dengan para informan, seperti orang terdekat Buya H. Zhainir Dt. Gayua dan masyarakat yang berada di sekitar Surau Halaqah Al-Jama'atul Mukminin.

Kritik sumber dilakukan dengan dua cara, yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern bertujuan untuk mencari kredibilitas sumber dan kritik ekstern bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh otentik atau tidak. Keduanya digunakan untuk melakukan analisa terhadap sumber arsip yang didapat dari Bahasa Arab Gundul dan Arab Melayu yang tentunya memerlukan analisis yang baik untuk menganalisa setiap sumber yang didapatkan. Interpretasi merupakan penafsiran dan mengelompokkan fakta dalam berbagai hubungan, lalu dijelaskan dengan mencari hubungan sebab akibat untuk mendapatkan garis merah antara suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya dari kasus yang diteliti. Setelah fakta sejarah dikelompokkan, historiografi berfungsi untuk menuliskan sejarah dengan kaidah penulisan ilmu sejarah yang nantinya akan menghasilkan rekonstruksi masa lampau dari interpretasi.

### **Hasil dan Pembahasan**

Jejak kemunculan Tarekat Naqsyabandiyah di Lima Puluh Kota, bisa ditelusuri melalui peran Syekh Abdurrahman dari Batuhampar pada abad ke-19. Syekh Abdurrahman bisa dikatakan sebagai pelopor utama yang menyebarkan Tarekat Naqsyabandiyah di Lima Puluh Kota. Beliau juga dikenal sebagai Qari terkemuka, sehingga banyak murid yang berdatangan dari

berbagai daerah Minangkabau. Saat itu, pengajaran yang dilakukan kepada muridnya masih dilakukan di rumahnya. Namun seiring berjalannya waktu, kapasitas rumahnya tidak dapat menampung muridnya lagi, alhasil muncul suatu gagasan untuk mendirikan surau sebagai pusat pengajaran Tarekat Naqsyabandiyah yang diberi nama Surau Dagang (Indryani, 2019: 5).

Pada awal abad ke-20, Tarekat Naqsyabandiyah semakin berkembang pesat ke berbagai daerah di Minangkabau, termasuk hampir ke seluruh nagari di Kabupaten Lima Puluh Kota. Pada periode ini, perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah tidak terlepas dari peran salah satu mursyid terkenal yaitu, Syekh Abdul Khadim dari Balubuih. Syekh Abdul Khadim adalah tokoh tasawuf terkemuka, yang memiliki murid atau pengikut terbanyak dan tersebar di Riau, Bengkulu, hingga Malaysia (Khadim, 1937: 31-33). Maka secara tidak langsung, Syekh Abdurrahman dan Syekh Abdul Khadim ini lah yang turut andil dalam kemunculan Tarekat Naqsyabandiyah di Nagari Suayan, Kecamatan Akabiluru, Kabupaten Lima Puluh Kota.

Keberadaan Tarekat Naqsyabandiyah di Nagari Suayan, dilakukan melalui pendekatan empatik yang menonjolkan nilai-nilai moral serta kemampuan adaptasi terhadap budaya lokal yang menjadi sangat ampuh dalam rangka islamisasi (Tarihora, 2011: 2). Salah satu tokoh terkemuka dalam perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Nagari Suayan ialah, Buya H. Zhainir Dt. Gayua yang lahir pada tanggal 12 Desember tahun 1940. Ia merupakan anak ke-3 dari 4 orang bersaudara, ia bersekolah di SDN 01 Suayan Randah dan melanjutkan sekolah menengah pertama hingga menengah atas di Pesantren Al-Manaar. Masa kecilnya cenderung normal seperti anak-anak pada umumnya di Nagari Suayan, yaitu gemar membantu orang tua menanam padi di sawah (Putra,

2011:14).

Buya H. Zhainir Dt. Gayua belajar Tarekat Naqsyabandiyah secara langsung dari gurunya, yaitu Syekh Abdul Malik, anak dari Syekh Abdul Khadim. Buya H. Zhainir Dt. Gayua mendapat ijazah guru pada 29 Juli 1984, yang dikeluarkan oleh Syekh Abdul Malik. Hal ini sekaligus menjadikan Buya H. Zhainir Dt. Gayua sebagai generasi ketiga dari silsilah Syekh Abdul Khadim. Namun, ketika beliau mendapat ijazah guru, beliau tidak langsung mengajar, tetapi melakukan dakwah dan mencari ilmu ke berbagai daerah yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota (Wawancara dengan Januarnis, 9 Februari 2021). Penyebaran dan perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah yang dilakukan oleh Buya H. Zhainir Dt. Gayua di Nagari Suayan dimulai pada tahun 1986, ketika Surau Halaqah Al-Jama'atul Mukminin dibangun seluas 5 x 7 meter di dekat rumahnya. Biasanya kegiatan yang dilakukan dalam surau tersebut meliputi, pemahaman hingga praktek shalat dan zikir secara mendalam (Wawancara dengan Syamsu Akmal, 3 Maret 2021). Dalam melakukan praktik atau pengamalan dalam Tarekat Naqsyabandiyah, cenderung lebih banyak menggunakan pendekatan kerohanian. Tujuannya adalah untuk memupuk dan mengenal akhlak serta ibadah yang landasannya adalah moralitas manusia. Hal tersebut sangat diperlukan sebagai pedoman dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT dan berserah diri pada kehadiran Allah SWT. Sehingga dalam dunia tarekat ada norma-norma hubungan seorang murid dengan mursyidnya yang disebut dengan adab. Adab merupakan sesuatu yang sangat penting, bahkan wajib dijunjung tinggi oleh seorang murid kepada mursyidnya. Praktek ritual spiritual juga terjadi karena adanya hubungan antara mursyid dan murid, ketika sang murid menjaga kehormatan mursyid dengan segenap hati. Para murid meyakini bahwa jika

ingin berjalan menuju Ridho Allah SWT, maka sang murid harus berada di bawah bimbingan sang mursyid. Karena jika seorang murid tidak memiliki mursyid, maka yang diyakini adalah setan akan membawanya kejalan yang sesat (Syukur, 2003: 49).

Selain itu, strategi dakwah yang dilakukan oleh mursyid terhadap muridnya atau kepada orang yang akan masuk ke lingkaran Tarekat Naqsyabandiyah yaitu, dengan mengajarkan keutamaan agama Islam, hingga menjaga hubungan yang baik antara mursyid dan murid. Begitu pula Tarekat Naqsyabandiyah di Nagari Suayan, pengajaran tentang adab dan etika oleh mursyid kepada murid dilakukan di Surau Halaqah Al-Jama'atul Mukminin pada kegiatan suluk, juga diberikan pemahaman yang mendalam tentang rukun islam, makna pembacaan syahadat, tawajjuh pada malam hari kamis, hingga menghadiri wirid atau zikir yang hanya dilakukan di dalam hati (Susilo, 2014: 13).

Dalam penunjukkan mursyid, penulis menemukan perbedaan antara Tarekat Naqsyabandiyah dengan Tarekat Syattariyah. Sejauh penelitian yang dilakukan, penulis tidak menemukan bentuk ijazah yang membuktikan bahwa seorang murid telah diangkat menjadi mursyid di dalam Tarekat Syattariyah. Biasanya, seorang murid ketika didaulat menjadi seorang mursyid, hanya berbentuk pemberitahuan secara umum dalam lingkungan internal atau pemberian sebuah simbol sebagai sebuah tanda yang selalu digunakan. Selain itu, dalam tradisi silsilah di Tarekat Syattariyah, sudah ada sejak masa Syekh Burhanuddin. Silsilah Syattariyah tertua yang ditemukan di Minangkabau, hanya ditulis hingga nama Syekh Burhanuddin saja. Sedangkan nama-nama para khalifah (pendamping mursyid) setelah Syekh Burhanuddin baru mulai ditulis pada awal abad 20 M (Chairullah, 2016: 21).

Berbeda dengan Tarekat Syattariyah, Tarekat Naqsyabandiyah justru telah mengenal tradisi penulisan ijazah sebagai bukti bahwa seorang murid telah diangkat menjadi seorang mursyid dan berhak mengajar tarekat di tempat lain kepada orang lain. Ijazah yang ditulis untuk sang murid juga dibubuhi cap stempel dari mursyid yang mengeluarkan atau memberikannya ijazah. Dalam satu ijazah, terkadang terdapat dua stempel dari dua orang mursyid yang berbeda. Hal ini terjadi karena setiap pengangkatan mursyid, para mursyid akan ikut memberikan cap stempel yang dimilikinya pada selebaran ijazah dengan alasan untuk memperkuat legalitas atau bukti pengangkatan itu (Chairullah, 2016: 22).

Dalam konteks sufisme, sang mursyid juga dianggap sebagai pemimpin resmi tarekat. Biasanya seorang mursyid dapat memahami kemampuan murid-muridnya dan mengajari mereka sesuai dengan tingkat kemampuan intelektual mereka masing-masing. Secara intuitif, sang mursyid juga dapat mengetahui tentang kapan seorang muridnya naik dari maqat (tingkat spritual) ke tahap berikutnya, sampai pada akhirnya menjadi penggantinya. Cara yang dilakukan juga sederhana, sang murid akan dipanggil secara pribadi dan kemudian diberikan ijazah untuk izin mengajar, serta mendatangkan orang baru ke dalam tarekat ini, sekaligus bertindak sebagai pendamping mursyid dan dapat menggantikannya selama sang mursyid tidak hadir (Zein, 2011: 21).

Surau Al-Jama'atul Mukminin sebagai pusat kegiatan pendidikan, juga difungsikan sebagai tempat melaksanakan shalat dan berzikir. Saat berzikir, harus dimulai dan ditutup dengan doa yang dilakukan oleh mursyid atau para khalifah. Surau ini juga menjadi tempat diselenggarakannya suluk pada 10 hari sebelum puasa ramadhan hingga

lebaran. Biasanya para murid atau jamaah yang akan melaksanakan suluk, diantar oleh keluarga dengan membawa barang-barang yang dibutuhkan selama suluk seperti, pakaian, kasur untuk tidur dengan ukuran kecil, alat-alat shalat, alat-alat mandi, hingga alat-alat makan. Kegiatan suluk juga dapat dikatakan sebagai pengasingan diri di bawah bimbingan mursyid (Wawancara dengan Syamsuidar, 3 Maret 2021)

Para murid atau jamaah Tarekat Naqsyabandiyah setelah melakukan suluk, umumnya merasakan perubahan perilaku dalam kehidupan, baik yang berkaitan dengan ibadah dengan Allah SWT maupun hubungan harmonis kepada manusia. Mereka juga semakin memperteguh hidupnya untuk mencari keridhaan Allah SWT. Mereka memiliki kesadaran bahwa hidup di dunia ini hanya sementara dan ada batasnya, namun kehidupan di akhirat adalah yang abadi. Mereka juga memandang bahwa kehidupan beragama sangat penting. Sehingga hasil dari pengalaman dan pengamalan dalam Tarekat Naqsyabandiyah banyak membawa kehidupan masyarakat menjadi positif dengan fokus amalannya, yaitu selalu berzikir di dalam hati (Wawancara dengan Syamsu Akmal, 3 April 2021).

### **Kesimpulan**

Tarekat Naqsyabandiyah merupakan salah satu tarekat yang ada di Indonesia. Tarekat berfokus untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tarekat juga tersebar di seluruh di Indonesia termasuk di Minangkabau. di daerah Minangkabau sendiri terdapat ragam tarekat seperti, Syattariyah, Naqsyabandiyah, Samaniyah, Syaziliyah, hingga, rifaiyah. Kemunculan tarekat pertama yang ada di Minangkabau adalah Tarekat Syattariyah yang dikembangkan oleh Syekh Burhanuddin dari Ulakan, kemudian disusul oleh Tarekat Naqsyabandiyah. Keduanya masih mengakar di Minangkabau hingga saat

ini.

Masuknya Tarekat Naqsyabandiyah di Minangkabau terjadi pada abad ke-18. Penyebarannya relatif cepat dan memiliki basis yang kuat di dataran tinggi Minangkabau. Penyebarannya dapat dilihat dari banyaknya ulama besar Tarekat Naqsyabandiyah di Kabupaten Lima Puluh Kota, sehingga bisa dinyatakan pula bahwa daerah Lima Puluh Kota memiliki andil sebagai pusat Tarekat Naqsyabandiyah di Minangkabau. Persebaran dan perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Nagari Suayan yang juga termasuk dalam Kecamatan Akabiluru, Kabupaten Lima Puluh Kota dilakukan oleh tokoh yang bernama Buya H. Zhainir Dt. Gayua. Beliau mempelajari dan mempraktekan amalan Tarekat Naqsyabandiyah saat beliau bersekolah di Pesantren Al-Manaar di Nagari Batuhampar. Sebagaimana yang diketahui pula bahwa pesantren tersebut dibangun dekat Surau Syekh Abdurrahman. Tidak berhenti di situ, beliau juga berkelana mencari ilmu ke Nagari Koto Tinggi, Taram, Mudiak, hingga pada akhirnya beliau menjadi guru pada tahun 1984 dengan ijazah yang dikeluarkan oleh Syekh Abdul Malik di Nagari Balubuih.

Buya Haji Zhainir Dt. Gayua telah berhasil mengembangkan Tarekat Naqsyabandiyah dengan peningkatan jumlah jamaah setiap tahunnya. Hal ini juga dapat dilihat dari perluasan Surau Halaqah Al-Jama'atul Mukminin yang awalnya berukuran 5 x 7 m menjadi 12 x 12 m. Tentu saja perluasan tersebut didasarkan atas faktor jumlah murid atau jamaah di tiap tahunnya yang semakin meningkat. Keberadaan Tarekat Naqsyabandiyah di Nagari Suayan tidak terlepas dari Buya H. Zhainir Dt. Gayua yang juga lekat dengan pendekatan adat istiadat setempat dalam penyampaian dakwahnya. Beliau juga memiliki karismatik tertentu bagi para murid atau jamaahnya

## Daftar Pustaka

- Belubus, Abdul Khadim. 1937. *Risalah Tsabitul Qulub: Jilid I*. Payakumbuh: Darul Fikri.
- Chairullah. 2016. *Naskah Ijazah dan Silsilah Tareqat Kajian Terhadap Tranmisi Tareqat di Minangkabau*. Jakarta: CV Grapich Delapan Belas.
- Gottschalk, Louis. 1975. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Hariadi. "Surau Suluk, Mursyid dan Pengobatan Tradisional di Kabupaten Lima Puluh Kota". *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* Vol. 3, No 2, November 2017. Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat.
- Indryani, Chintya. 2014. "Eksistensi Surau Syekh Abdurrahman Dalam Penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah di Kabupaten 50 Kota". Skripsi. Prodi Sejarah Peradaban Islam IAIN Bukittinggi.
- Nur, Mhd. 1991. "Gerakan Kaum Sufi di Minangkabau Awal Abad ke 20". Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.
- Nasution, Harun. 1974. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Putra, Apria. 2011. *Ulama-ulama Luak Nan Bungsu: Catatan Biografi Ulama-ulama Luak Limopuluah Kota serta Perjuangannya*. Padang: Minangkabau Press.
- Rahmat, Aulia. "Reaktualisasi Nilai Islam dalam Budaya Minangkabau melalui Kebijakan Desentralisasi". *Jurnal El-Harakah Etika Sosial* Vol. 13, No. 1, 2011.
- Saharman. "Sistem Pendidikan Islam di Minangkabau". *Jurnal Penelitian dan Pengabdian* Vol. 6, No. 1, Januari-Juli 2018. Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.
- Supatmo, M. Kholol. 2017. "Aktualisasi Ajaran Tarekat Naqsabadiyah Pada Perubahan Perilaku Sosial". Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Raden Patah Intan.
- Susilo, Amin. 2014. "Tarekat Mahasiswa: Studi Kasus Tarekat Naqsyabandiyah di Asrama United Islamic Cultural Centre of Indonesia Yogyakarta". Skripsi. Prodi Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Kalijaga.
- Syukur, Amin. 2003. *Tasawuf Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarihoran, A. Sanur. "Sjech M. Djamil Pangkritik Tarekat yang Moderat di Minangkabau". *Jurnal Al-Hurriyah Etika Sosial* Vol. 12, No. 2, Juli-Desember 2011. STAIN Bukittinggi.
- Zein, Mas'ud. "Sistem Pendidikan Surau: Karakteristik, Isi dan Literatur Keagamaan". *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 8, No. 1, Januari-Juni 2011.